

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan dampak dari defisiensi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas point lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Wahida, 2019).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* balita Indonesia mencapai 24,4% pada 2021. Artinya, hampir 1 dari 4 balita mengalami *stunting*. Dengan demikian prevalensi *stunting* Indonesia termasuk dalam kelompok sedang menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 prevalensi *stunting* balita bahkan masih berada di atas 30%. Provinsi tersebut adalah Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi *stunting* sebesar 37,8%, Sulawesi Barat sebesar 33,8%, Aceh sebesar 33,2%, Nusa Tenggara Barat sebesar 31,4%, Sulawesi Tenggara sebesar 30,2%, serta Kalimantan Selatan sebesar 30%. Sedangkan prevalensi di Provinsi Bali, DKI Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat paling rendah. Prevalensi *stunting* balita di Indonesia terus menunjukkan tren turun. Pada 2018, prevalensi balita *stunting* masih sebesar

30,8%. Kemudian, turun menjadi 27,7 pada 2019 dan terus menurun menjadi 24,4 pada SSGI 2024. Pemerintah bahkan menargetkan turun menjadi 14% hingga akhir 2024 (Kemenkes RI, 2021).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) di Provinsi Sumatra Barat pada 2022 menunjukkan terdapat 23,3% balita yang mengalami *stunting*. Wilayah proporsi balita *stunting* terbesar di Sumatra Barat adalah Kabupaten Solok, dengan angka prevalensi 40,1%. Kabupaten Pasaman sebesar 30,2% Kabupaten Sijunjung sebesar 30,1% dan Kota Padang sebesar 18,9%. Sedangkan wilayah prevalensi balita *stunting* terendah adalah Kota Solok sebesar 18,0%. Secara keseluruhan 9 Kabupaten atau Kota di Sumatra Barat yang memiliki prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata provinsi (Kemenkes RI, 2021).

Kota Padang mempunyai 24 Puskesmas dimana berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 diperoleh prevalensi *stunting* di berbagai wilayah Puskesmas dengan prevalensi tertinggi yaitu Puskesmas Ikur Koto (16,00%), Puskesmas Anak Air (15,5%), Puskesmas Seberang Padang (15,3), Puskesmas Andalas (13,9%), dan Puskesmas Ulak Karang (13,8) (Dinkes Kota Padang, 2021).

Stunting merupakan kondisi anak berusia kurang dari 5 tahun (balita) yang mengalami kegagalan pertumbuhan karena kurangnya gizi secara kronis serta infeksi yang berulang terutama dari janin sampai berusia 23 bulan atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak yang termasuk *stunting* yaitu anak dengan panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan usianya kurang dari

standar yang ditetapkan oleh Kementerian PPN/Bappenas 2018 yaitu nilai Z-scorenya kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika Z-scorenya kurang dari -3 SD (Rahmawati et.al, 2020).

Stunting terjadi apabila memiliki Z-score tinggi badan menurut usia atau *height of age Zscore* (HAZ) kurang dari -2SD. HAZ didapat dengan mengurangi nilai median yang sesuai usia serta jenis kelamin dari total jumlah standar dan membaginya dengan SD populasi standar. Standar pertumbuhan WHO 2006 adalah standar yang direkomendasikan. Dalam populasi yang sehat, 2,5% dari semua anak memiliki HAZ kurang dari -2SD. Persentase kurang dari -2SD yang lebih tinggi mengindikasikan lingkungan pertumbuhan yang kurang (Leroy, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Symond (2020) di Kabupaten Pasaman Barat terkait dengan *stunting* di Nagari Kajai didapatkan data bahwa sebanyak 32,8% balita di daerah tersebut mengalami *stunting*. Dari pelayanan kesehatan balita yang ada di Nagari Kajai, terlihat bahwa anak balita yang diberi ASI Eksklusif sebesar 60,5% dan tidak diberi ASI Eksklusif sebesar 38,7%. Ibu yang datang ke Posyandu dalam jangka waktu 3 bulan terakhir didapatkan data bahwa balita yang ditimbang secara teratur sebesar 67,7% dan balita yang ditimbang secara tidak teratur sebesar 27,4%. Ibu balita yang berpartisipasi dalam Bina Keluarga Balita (BKB) di Nagari Kajai tergolong rendah yaitu sebesar 14,9%. ASI eksklusif memiliki banyak manfaat bagi ibu maupun bayi yaitu bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan pola asuh yang tepat akan tumbuh dan berkembang secara optimal. ASI eksklusif membantu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, tidak mudah terserang penyakit infeksi,

meningkatkan ketahanan tubuh bayi, membantu perkembangan otak dan fisik. Sedangkan, manfaat pemberian ASI eksklusif pada ibu yaitu mengembalikan fungsi organ-organ ibu setelah melahirkan dan mencegah terjadinya kanker payudara. pemberian ASI juga mampu mempererat ikatan emosional antara ibu dan anak sehingga diharapkan akan menjadi anak dengan ketahanan pribadi yang mampu mandiri (Kemenkes RI, 2019).

Pemberian ASI eksklusif oleh para ibu di Indonesia hingga saat ini masih kurang, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan terkait manfaat maupun pentingnya ASI sehingga akan berdampak terhadap sikap dan tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat, kurangnya edukasi dari petugas kesehatan, masih kurangnya tenaga konselor ASI di lapangan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar (Ruswati, 2021). Pemberian ASI eksklusif oleh para ibu di Indonesia hingga saat ini masih kurang, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan terkait manfaat maupun pentingnya ASI sehingga akan berdampak terhadap sikap dan tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat, kurangnya edukasi dari petugas kesehatan, masih kurangnya tenaga konselor ASI di lapangan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar (Afriani, 2018).

Penelitian Campos (2020) dan Sari (2021) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak, di mana ASI mampu memperkuat sistem imun bayi guna mencegah diare dan penyakit

infeksi. Penelitian oleh Latifah (2020) memaparkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kejadian *stunting* pada balita umur 1-5 tahun, karena ASI mengandung zat gizi mikro dan makro serta memiliki bioavailabilitas dan kalsium yang baik untuk pertumbuhan. (Gausman, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mima Salamah dan Noflidaputri (2021) bahwa sebagian besar bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena ibu menganggap bayinya tidak kenyang dengan ASI saja dan bayi rewel sehingga ibu menambah makanan lain. Kemudian disaat bayi sakit ibu tetap member obat dengan menggunakan air putih. Hal ini terjadi karena ibu tidak mengetahui bahwa bayi umur 0-6 bulan hanya diberi ASI saja. Untuk itu upaya meningkatkan pemberian ASI Eksklusif tidak terlepas dari dukungan Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, Fasilitas Pelayanan Masyarakat, Tenaga Kesehatan dan masyarakat serta keluarga.

Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tata cara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang *hygienis*, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. (Dwi, 2020).

Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu tentang *Stunting* kurang. Kurang baiknya pengetahuan ibu tentang *Stunting* salah satunya kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang *Stunting* adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. (Rizkia Rahmandiani, dkk (2019)).

Hasil penelitian Putri Wulandini (2019) tentang gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yaitu mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 49 orang (70,00%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang *Stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan *Stunting* mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Tahun 2023 terhadap 10 responden. Terdapat 6 orang ibu (60%) yang berpengetahuan rendah tentang *stunting* dan terdapat 5 orang balita (50%) yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena ASI ibu belum lancar dan terdapat 4 balita (40%) memiliki pola asuh tidak baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023.” Karena Puskesmas Ikur Koto merupakan Puskesmas yang tertinggi angka *stuntingnya* di Kota Padang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini dapat di rumuskan yaitu Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- b. Diketahui distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- c. Diketahui distribusi frekuensi ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- d. Diketahui distribusi Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- f. Diketahui hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023
- g. Diketahui hubungan Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, terdapat informasi yang diperoleh tentang pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, dapat digunakan sebagai bahan referensi atau dapat digunakan sebagai bahan masukan upaya preventif (pencegahan) dalam melakukan penanganan kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat Bagi Puskesmas Ikur Koto

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk lebih meningkatkan, mengoptimalkan, bahan evaluasi dan mengembangkan program yang sudah ada untuk mengatasi masalah pada kejadian *stunting* di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023.

3. Manfaat Bagi Pengembangan Keilmuan

Sebagai bahan pengembangan keilmuan epidemiologi status gizi khususnya tentang *stunting* pada balita.

4. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan pengetahuan serta bahan pembelajaran bagi penulis dalam mengetahui hubungan pengetahuan ibu, ASI Eksklusif dan Pola Asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita Bagi di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023.

5. Peneliti Lainnya

Sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan pola asuh ibu. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto dan jumlah

sampe sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan data diolah secara komputerisasi dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

